

## Efektivitas Media Lembar Balik Sebagai Media Penyuluhan pada Sasaran Ibu Balita Berpendidikan Rendah sampai Sedang

Sastrawan Sastrawan

Prodi Magister Administrasi Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQHBA);  
sastrawanzakariya@gmail.com (koresponden)

Lalu Bahrudin

Prodi Magister Administrasi Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQHBA);  
drlalubahrudin@gmail.com

### ABSTRACT

*The media and method used in a counselling often affect the effectiveness of the counselling itself. As each target group has unique characteristics, it is important to consider and accommodate the uniqueness when selecting a counselling method and media. This study was aimed to analyze the effectiveness of media flip chart SABA when used in the counselling with a target of mothers of basic-medium education. This experimental study used a two-group pretest-posttest design. Population of this study was mothers with children under five years old whose education level was of maximum of grade 12 and living in Tanjung. Inclusion criteria for sampling were raising at least one child under five and participated at least twice at the last three posyandus. Sample was drawn using the simple random method. Seventy respondents were randomly grouped into two groups of thirty-five people. The level of knowledge before and after counselling was assessed. Data collection was carried out using a questionnaire with respondents from mothers of children under five in Sokong Village, North Lombok Regency. The t-test was carried out to see the mean difference in the two groups of data. This study found that counselling increased the level of knowledge of respondents, with or without flip chart SABA ( $p=0.000$ ). However, there was a difference ( $p=0.000$ ) in the posttest's scores between the two groups with the group flip chart showed a significantly higher score. In conclusion, counselling is proven to be effective in increasing mothers' knowledge. Further, the use of media flip chart is proven to improve the effectiveness of a counselling. Flip chart SABA is proven to be very effective media for a counselling with the target of mothers with a maximum education level of junior high school.*

**Keywords:** *counseling media; flip chart; knowledge; growth chart; mothers*

### ABSTRAK

Media dan metode dalam penyuluhan dapat mempengaruhi efektivitas penyuluhan itu sendiri. Setiap kelompok sasaran memiliki karakteristik yang khas yang perlu dipertimbangkan dalam media penyuluhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan media lembar balik SABA (sayang bayi) yang dirancang khusus untuk penyuluhan KMS pada ibu-ibu balita dengan pendidikan dasar-sedang di tingkat posyandu. Penelitian eksperimental ini menggunakan *pre-posttest two-group* desain. Populasi penelitian ini adalah ibu balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung dengan pendidikan tertinggi SMP. Kriteria sampel minimal mengasuh satu orang balita, mengikuti posyandu minimal dua kali dalam tiga bulan terakhir. Sampel diambil secara acak sederhana. Sebanyak 70 responden dibagi secara acak ke dalam dua kelompok (kelompok KMS dan kelompok Lembar balik), masing-masing sebanyak 35 orang. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan diukur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan responden ibu balita di Desa Sokong Kabupaten Lombok Utara. Uji statistik t dilakukan untuk melihat perbedaan *mean* pada dua kelompok data. Hasil penelitian menemukan bahwa penyuluhan dengan atau tanpa media lembar balik SABA keduanya dapat meningkatkan skor pengetahuan sasaran secara signifikan ( $p=0,000$ ). Perbandingan antar kelompok menunjukkan adanya perbedaan hasil *posttest* ( $p=0,000$ ) dimana kelompok lembar balik menunjukkan skor yang lebih tinggi secara signifikan. Kesimpulannya adalah bahwa penggunaan media lembar balik terbukti sangat efektif untuk lebih meningkatkan pemahaman sasaran ibu balita dengan pendidikan maksimal SMP. Disarankan untuk menggunakan media penyuluhan yang dirancang sesuai karakteristik sasaran. Lembar balik SABA ini dapat menjadi alternatif media penyuluhan di posyandu.

**Kata kunci:** media penyuluhan; lembar balik; pengetahuan; kartu menuju sehat; ibu balita

### PENDAHULUAN

Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan yang dilakukan hampir setiap hari oleh petugas Puskesmas, terutama bagi mereka yang bertugas untuk mentransfer pengetahuan praktis terkait kesehatan kepada kelompok masyarakat sasaran tertentu. Penyuluhan ini merupakan metode yang cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan berbagai kelompok sasaran. Beberapa penelitian berhasil menunjukkan efektivitas penyuluhan untuk peningkatan pengetahuan khususnya dengan sasaran ibu hamil<sup>(1-3)</sup> dan ibu menyusui.<sup>(1,4,5)</sup> Efektivitas sebuah penyuluhan harus dilihat sebagai satu kesatuan hasil dari berbagai faktor yang terkait langsung seperti kemampuan penyuluh untuk menyampaikan materi secara baik, metode dan alat bantu yang digunakan untuk penyuluhan, dan penerima informasi ataupun sasaran penyuluhan itu sendiri.<sup>(6)</sup>

Penyuluhan ini dilakukan di hampir semua pelayanan kesehatan, baik yang berbasis individu maupun masyarakat seperti pelayanan posyandu. Penyuluhan di posyandu meliputi penyuluhan kesehatan bagi kelompok sasaran yang berkunjung serta mencakup penjelasan tentang kesehatan secara umum, misalnya tentang gizi, kesehatan ibu dan anak, dan penyuluhan tentang hal yang terkait dengan kegiatan penimbangan balita. Penimbangan balita di posyandu bertujuan untuk memantau tumbuh kembang dan status gizi balita. Hasil penimbangan ini dicatat dalam Kartu

Menuju Sehat (KMS) balita. KMS balita berfungsi sebagai alat bantu pemantauan gerak pertumbuhan. KMS merupakan kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal anak berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Mengingat pentingnya fungsi KMS untuk memonitor pertumbuhan balita, maka tentu pengetahuan tentang KMS itu sendiri sangat penting terutama bagi ibu balita. Adanya literasi ibu tentang KMS dan aplikasinya bagi kesehatan balita mereka diharapkan akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu terhadap kegiatan posyandu dan monitor pertumbuhan balita. Pengetahuan ibu tentang KMS dapat bermanfaat bagi status gizi balita.<sup>(7)</sup>

Kegiatan penyuluhan lebih banyak dilakukan dengan fokus permasalahan kesehatan yang terkait langsung dengan balita seperti penyuluhan tentang kejang demam pada balita,<sup>(8)</sup> stunting dan gizi kurang,<sup>(9-11)</sup> diare,<sup>(12)</sup> kesehatan gigi dan mulut balita,<sup>(13)</sup> peningkatan ASI,<sup>(14)</sup> dan lain-lain yang sejenis. Adapun penyuluhan tentang KMS sendiri masih lebih banyak dilakukan terhadap kader posyandu sebagai bagian dari kegiatan penyegaran kader.<sup>(15-17)</sup> Sedangkan penyuluhan tentang KMS untuk ibu balita masih jarang dilakukan dan masih minim publikasi.

Penggunaan media dalam penyuluhan terbukti bermanfaat untuk memudahkan penerimaan materi oleh sasaran.<sup>(18,19)</sup> Media lembar balik (lembar balik) merupakan media yang cukup populer dalam kegiatan konseling bidang kesehatan.<sup>(20)</sup> Aplikasi lembar balik tentu saja tidak terbatas pada konseling tertentu, tetapi dapat juga dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan lain sesuai kebutuhan. Penyuluhan dengan media lembar balik sangat membantu meningkatkan pengetahuan ibu.<sup>(21)</sup> Namun demikian, publikasi mengenai penggunaan lembar balik untuk penjelasan tentang KMS tidak ditemukan padahal media ini memiliki potensi yang baik untuk menghasilkan luaran yang diharapkan. Untuk ini perlu dilakukan studi untuk mengetahui apakah media lembar balik dapat diaplikasikan secara efisien untuk pendidikan kesehatan, khususnya penggunaan KMS, dengan target sasaran khusus ibu balita yang berpendidikan dasar dan sedang. Lembar balik yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar balik SABA (Lembar balik Sayang Bayi) dirancang oleh peneliti melalui proses yang cukup panjang dengan melibatkan akademisi dan praktisi di lapangan. Lembar balik ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyuluhan di tingkat posyandu (dusun) dimana sasaran utama adalah kelompok ibu yang berpendidikan rendah-sedang, yaitu maksimal pendidikan SMP. Karakteristik pendidikan perlu dipertimbangkan karena sebagian besar ibu balita di lokasi penelitian memiliki pendidikan SMP sederajat. Hasil penelitian ini menawarkan solusi berupa alternatif media penyuluhan KMS berupa lembar balik yang dirancang sesuai dengan sasaran penelitian.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media lembar balik SABA efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dengan pendidikan rendah sampai sedang tentang KMS. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah penggunaan lembar balik SABA dapat meningkatkan efektifitas penyuluhan dibandingkan dengan penyuluhan biasa tanpa menggunakan lembar balik SABA.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung dengan pendidikan maksimal SMP dengan total populasi sebanyak 85 orang. Kriteria sampel yang digunakan adalah minimal memiliki satu orang balita, mengikuti kegiatan posyandu minimal dua kali dalam tiga bulan terakhir. Besar sampel ditentukan dengan rumus *Krejcie dan Morgan*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu balita dengan pendidikan maksimal SMP. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, jumlah sampel yang didapat adalah 70 orang yang terbagi secara acak ke dalam dua kelompok. Pengacakan ini dilakukan dengan bantuan seorang asisten riset. Kelompok pertama diberi label kelompok KMS, yaitu kelompok yang diberikan penyuluhan hanya dengan menggunakan alat bantu KMS seperti yang biasa dilakukan. Kelompok ini berfungsi sebagai kelompok kontrol. Kelompok kedua diberi nama kelompok Lembar balik, yaitu kelompok yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan KMS dan media lembar balik SABA.

*Pretest* dan *posttest* dilakukan pada kedua kelompok. Kedua kelompok diberikan kuesioner sebagai pre test untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka tentang KMS dan penggunaannya. Seorang petugas yang sudah dilatih diberikan tugas untuk melakukan penyuluhan pada kedua kelompok pada hari yang sama tetapi di ruangan yang berbeda. Penyuluh tidak diberitahukan tujuan penelitian ini untuk menghindari bias. Penyuluh tersebut juga tidak mengetahui adanya pembagian kelompok yang sudah dilakukan oleh asisten peneliti. Penyuluhan pertama dilakukan dengan menggunakan bantuan media lembar balik. Setelah penyuluhan pertama selesai, peneliti kembali memberikan kuesioner kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuannya setelah perlakuan. Penyuluh yang sama memberikan penyuluhan dengan materi yang sama pada kelompok kedua. Akan tetapi, peneliti mengambil media lembar balik dari penyuluh dan meminta penyuluh untuk melanjutkan penyuluhan tanpa menggunakan lembar balik.

Setelah proses penyuluhan selesai, peneliti membagikan kuesioner kepada peserta untuk pengukuran tingkat pengetahuan. Asisten riset kedua diberikan tugas untuk memberi skor pada semua kuesioner. Asisten ini tidak mengetahui siapa pemilik jawaban karena lembar identifikasi dipisahkan dari jawaban (hanya diberikan kode yang dimengerti oleh peneliti sendiri), dan lembar jawaban diacak baik pada hasil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok.

Analisa data dilakukan dalam beberapa langkah:

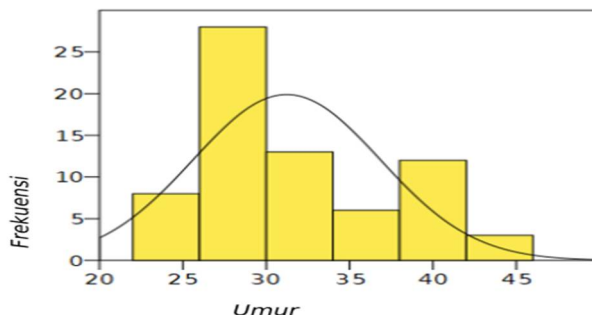
1. Uji t data tidak berpasangan dilakukan untuk membandingkan skor pengetahuan pada kedua kelompok sebelum perlakuan
2. Uji t data berpasangan dilakukan pada kedua kelompok untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok
3. Uji t data tidak berpasangan pada hasil *posttest* kedua kelompok untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil pada kedua kelompok. Perbedaan hasil pada kedua kelompok ini akan mewakili efek dari perlakuan yang diberikan pada salah satu kelompok sampel. Uji ini dilakukan setelah memastikan semua asumsi untuk uji t terpenuhi.

Pada penelitian ini Lembar balik SABA yang digunakan terbuat dari kertas albatros dengan ketebalan 180 gsm dengan ukuran 45x55 cm yang didesain secara khusus dengan menyesuaikan dengan karakteristik kelompok sasaran. Pengumpulan data dilakukan di desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa pada wilayah ini angka keberhasilan program posyandu adalah yang terendah yaitu

hanya sebesar 45,8% <sup>(22)</sup> dan masih jauh dari target nasional sebesar 80%. Ijin etika untuk penelitian ini telah diperoleh dari Komite Etik Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQHBA).

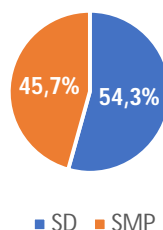
## HASIL

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Grafik 1. Responden termuda berusia 23 tahun dan yang paling senior berusia 42 tahun. Median umur adalah 29 tahun dengan rerata 31,23 tahun. Nilai kurtosis variabel umur adalah -1,01 dan *skewness* 0,5. Ini berarti data usia responden cenderung terdistribusi secara normal.



Gambar 1. Histogram sebaran usia responden

Pendidikan responden adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat. Sebaran responden berdasarkan pendidikan cukup seimbang dimana 38 responden berpendidikan SD (54,3%). Sedangkan sisanya 32 orang (45,7%) berpendidikan SMP sederajat seperti yang ditunjukkan grafik 2 berikut ini.



Gambar 2. Distribusi pendidikan responden

Semua responden yang berpartisipasi pada penelitian ini tidak memiliki pekerjaan lain selain sebagai ibu rumah tangga yang secara penuh bertugas mengurus urusan rumah tangga, termasuk mengasuh serta mendampingi tumbuh kembang anak

### Hasil Pengukuran Pengetahuan Sebelum Diberikan Perlakuan.

Untuk memastikan bahwa kondisi awal pada kedua kelompok memang sama, maka dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan (pretest) pada kedua kelompok. Meskipun efek ini sebenarnya sudah dicapai dengan teknik randomisasi yang benar pada subyek penelitian, pengukuran tingkat pengetahuan sebelum perlakuan untuk memastikan bahwa kedua kelompok memang benar benar homogen khususnya untuk tingkat pengetahuan awal. Statistik deskriptif pada tabel 1 di bawah ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki statistik yang hampir sama dari sisi distribusi datanya.

Tabel 1. Statistik deskriptif skor pengetahuan responden sebelum penyuluhan (pretest)

Parameter Pretest	KMS	Lembar Balik
N	35	35
Mean	26,86	28,86
Standard Deviasi	11,83	11,05
Varian	139,83	122,18
Kurtosis	-0,56	-0,70
Skewness	0,32	-0,04
Minimum	10	10
Maksimum	50	50

Untuk melihat apakah ada perbedaan secara statistik pada kedua kelompok data, maka dilakukan uji t tidak berpasangan (*independent t-test*) pada kedua kelompok data. Pengujian dilakukan dengan *Confidence interval* 95%. Hipotesis *null*: Tidak ada perbedaan skor pengetahuan pada kedua kelompok

Hasil uji statistik menunjukkan memiliki varian yang setara dan tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis *null* ( $p=0.467$ ). Nilai  $p$  yang dihasilkan  $> 0.05$  yang berarti bahwa secara statistik tidak ada perbedaan skor pada kedua kelompok data. Secara operasional dapat dikatakan bahwa kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sebelum

diberikan intervensi adalah sama. Efek inilah yang diharapkan dengan perlakuan randomisasi subyek penelitian, dimana kondisi awal sebelum perlakuan harus dalam keadaan yang sama. Dengan demikian perbedaan efek yang terjadi setelah perlakuan dapat mencerminkan efek dari perlakuan itu saja, bukan karena perbedaan karakteristik sejak awal pada kedua kelompok.

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif skor pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan pada kedua kelompok. Dengan membandingkan tabel 2 dan tabel 1, terlihat adanya peningkatan mean skor pengetahuan baik pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media lembar balik dan kelompok yang hanya diberikan penyuluhan langsung dengan KMS saja.

Tabel 2. Statistik deskriptif skor pengetahuan responden setelah penyuluhan (*posttest*)

Parameter <i>Posttest</i>	KMS	Lembar Balik
N	35	35
Mean	57,14	71,43
Standard deviasi	11,78	12,16
Varian	138,66	147,90
Kurtosis	-0,55	-0,73
Skewness	0,25	-0,18
Minimum	40	50
Maksimum	80	90

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada kelompok KMS terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, yaitu sebanyak 30,29 points. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, ditemukan nilai  $p=0.000$  yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan yang cukup signifikan pada kelompok ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyuluhan yang menggunakan hanya KMS tanpa alat bantu lembar balik berhasil meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan.

Untuk kelompok lembar balik, terjadi peningkatan rata-rata skor sebanyak 45,57 poin. Seperti halnya kelompok KMS, uji t pada kelompok ini juga menghasilkan nilai  $p=0.000$  yang berarti bahwa peneliti memiliki cukup bukti untuk menolak Hipotesa *null*. Artinya, secara statistik terdapat perbedaan skor pengetahuan yang signifikan pada kelompok ini. Skor akhir terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan skor awal. Perbedaan ini disebabkan karena adanya pemberian penyuluhan. Dengan kata lain, kegiatan penyuluhan dengan menggunakan media lembar balik dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu.

Untuk melihat efek penggunaan media lembar balik pada penyuluhan, maka dapat dilihat melalui perbedaan hasil pada kedua kelompok. Hasil sebelumnya menunjukkan bahwa baik kelompok KMS maupun kelompok Lembar balik keduanya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada *posttest*nya. Namun demikian, belum bisa ditentukan apakah penggunaan media lembar balik memberikan efek yang berbeda dibandingkan dengan penggunaan KMS saja. Untuk itu perlu dilakukan uji lanjutan berupa uji beda untuk hasil *posttest* pada kedua kelompok ini.

Perbedaan rata-rata skor *posttest* pada kedua kelompok adalah 14,29. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa mean *posttest* untuk kelompok KMS adalah 57,14 sedangkan kelompok Lembar balik adalah 71,43. Jelas terlihat bahwa nilai *posttest* untuk kelompok Lembar balik lebih tinggi. Hasil uji menunjukkan bahwa perbedaan ini cukup signifikan ( $p=0.000$ ) secara statistik pada confidence interval 95%.

Perbedaan yang diobservasi disini menunjukkan efek penggunaan media lembar balik. Artinya bahwa penggunaan media lembar balik lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan KMS saja pada saat penyuluhan tentang KMS kepada ibu balita, yaitu ibu-ibu dengan tingkat pendidikan rendah-sedang.

Perlu untuk ditekankan bahwa penggunaan KMS sendiri, berdasarkan hasil penelitian ini, sudah cukup efektif untuk meningkatkan skor pengetahuan ibu. Namun demikian, tambahan media lembar balik terbukti meningkatkan efektifitas penyuluhan itu sendiri secara signifikan

## PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa media lembar balik yang dirancang sesuai dengan target sasaran penyuluhan terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan dengan hanya menggunakan KMS. Penggunaan media dalam penyuluhan diketahui sebagai hal yang cukup lumrah dalam pendidikan kesehatan. Namun demikian penyuluhan menggunakan media lembar balik yang dirancang khusus untuk sasaran ibu balita dengan pendidikan rendah-sedang dengan fokus peningkatan pengetahuan tentang KMS dan penggunaannya masih jarang dilakukan. Kegiatan penyuluhan sendiri tentu tidak hanya tergantung pada media yang digunakan, tetapi juga pada berbagai aspek lain seperti penyuluh dan yang disuluh. <sup>(6)</sup> Pada penelitian ini, aspek kemampuan penerima informasi (sasaran) dikendalikan melalui metode pengacakan sasaran ke dalam dua kelompok. Dengan demikian efek dari kondisi sasaran dapat terbagi secara merata sebagai akibat dari pengacakan tersebut. <sup>(23)</sup> Inilah yang ditegaskan dengan hasil analisa statistik yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada kedua kelompok setelah pengacakan dan sebelum diberikan perlakuan.

Perlu digarisbawahi bahwa sasaran pada penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga dengan pendidikan rendah sampai sedang, yaitu maksimal menamatkan sekolah menengah pertama dan yang sederajat. Ini menjadi salah satu keunikan dalam penelitian ini dimana dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menargetkan ibu dengan pendidikan SD-SMP. Pendidikan seringkali ditemukan berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku kesehatan pada berbagai kelompok sasaran. <sup>(24)</sup>

Tingkat pendidikan seseorang seringkali dikaitkan dengan kemampuan orang tersebut untuk menerima dan mencerna informasi yang akhirnya menjadi pengetahuannya. <sup>(25)</sup> Profil pendidikan seseorang juga dikaitkan dengan adanya paparan secara formal tentang berbagai pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan yang terkait dengan kesehatan, terutama pada saat menempuh pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, orang tersebut akan lebih mudah untuk *me-*

*recall* memori yang sudah pernah dipelajari ataupun melakukan aktifitas kognitif untuk mengkaitkan fenomena yang satu dengan yang lainnya, terutama pada saat menerima materi yang sama atau mirip dengan materi yang disampaikan saat penyuluhan. Namun demikian, pendidikan juga terkadang ditemukan tidak memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku kesehatan.<sup>(26)</sup> Tidak ditemukan literatur tentang tingkat pendidikan minimal yang harus diselesaikan oleh seseorang untuk dapat mencerna dan memahami ilmu kesehatan praktis yang disampaikan melalui penyuluhan secara optimal.

Dalam konteks penelitian ini, efek tingkat pendidikan ini dipastikan tidak mempengaruhi perbedaan hasil pada kedua kelompok karena proses pengacakan subyek dilakukan dengan baik. Selanjutnya, untuk mengontrol pengaruh dari kemampuan penyuluh, digunakan penyuluh yang sama untuk melakukan penyuluhan pada kedua kelompok secara bergiliran. Sebelumnya kemampuan penyuluh itu sendiri sudah melalui proses standardisasi melalui pelatihan sederhana, termasuk pelatihan penyuluhan menggunakan lembar balik SABA, dan sudah melakukan praktek penyuluhan beberapa kali sebelumnya sampai dianggap sudah mencapai titik stabil. Upaya ini adalah untuk menekan kemungkinan pengaruh proses maturasi, yaitu keadaan dimana keterampilan penyuluh menjadi semakin baik karena penyuluhan yang sama dilakukan berulang-ulang sampai dengan mencapai titik stabil. Setelah melalui titik ini, pengaruh maturasi ini dapat diabaikan.<sup>(27)</sup>

Dengan melakukan pengontrolan terhadap dua variabel ini, maka variasi hasil yang didapatkan pada penelitian ini murni karena perbedaan alat bantu yang digunakan dalam penelitian, yaitu lembar balik SABA. Hasil yang ada menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu lembar balik ini dapat meningkatkan luaran yang diperoleh dari sebuah penyuluhan. Dengan kata lain, penggunaan lembar balik sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam penyuluhan, khususnya ibu dari kalangan pendidikan sedang ke bawah.

Media lembar balik bukanlah hal baru dalam dunia penyuluhan kesehatan. Penggunaan media dalam penyuluhan kesehatan telah dianjurkan.<sup>(28)</sup> Penggunaan lembar balik ini sangat luas dan hanya dibatasi oleh kreatifitas seseorang. Sebagai contoh, penyuluhan dengan lembar balik dilakukan dalam sosialisasi program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS),<sup>(18)</sup> penyuluhan gaya hidup sehat pada pasien *Diabetes Mellitus*,<sup>(29)</sup> pemberian makanan pengganti ASI (MPASI),<sup>(30)</sup> kesehatan gigi dan mulut,<sup>(13,31)</sup> dan lain sebagainya.

Desain lembar balik juga dapat mempengaruhi kelancaran proses analisa dan transfer pengetahuan dari pesan-pesan yang ada pada lembar balik ke dalam memori sasaran. Desain isi dan tata letak yang menarik dapat memudahkan penyuluh untuk menyampaikan pesan yang ada. Desain dengan menonjolkan visualisasi akan memudahkan komunikasi visual untuk berjalan sehingga memberikan kesan komunikasi yang efektif.<sup>(32)</sup>

Pengaruh desain lembar balik ini, dalam penelitian ini, tidak dapat ditentukan karena hanya menggunakan satu desain lembar balik saja. Ini berarti bahwa ada peluang untuk lebih memaksimalkan efektifitas penyuluhan dengan merancang layout lembar balik secara lebih detail dan disesuaikan dengan profil sasaran. Namun demikian, ini adalah topik penelitian tersendiri di luar ruang lingkup bahasan manuskrip ini. Adapun desain lembar balik yang digunakan pada penelitian ini memang sudah diupayakan semaksimal mungkin untuk disesuaikan dengan kemampuan sasaran.

Tentu saja penggunaan media tambahan dalam penyuluhan harus memperhatikan sasaran dan tujuan penyuluhan itu sendiri. Tidak semua media dapat memberikan efek yang sama pada semua kelompok sasaran. Penelitian ini menemukan penggunaan lembar balik efektif untuk kelompok sasaran ibu balita dengan pendidikan SMP ke bawah. Namun untuk kelompok sasaran yang lain, media ini mungkin saja bukan yang paling efektif. Sebagai contoh, pada kelompok sasaran remaja, penggunaan media permainan ular tangga lebih efektif daripada penggunaan lembar balik untuk peningkatan pengetahuan kesehatan.<sup>(33)</sup> Media lembar balik dilaporkan lebih efektif dibandingkan dengan metode lainnya seperti *leaflet* dalam penyuluhan tanda bahaya pada masa nifas pada ibu bersalin.<sup>(34)</sup> Penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas penggunaan kombinasi media seperti media lembar balik dengan *simulation game* perlu dilaksanakan mengingat penggunaan *simulation game* seperti permainan ular tangga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan.<sup>(35)</sup> Dengan demikian, akan didapatkan bukti efektifitas penggunaan kombinasi media secara kreatif untuk memaksimalkan luaran dan dampak penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan pada ibu balita dengan pendidikan maksimal SMP dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang KMS. Penyuluhan terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan sasaran meskipun hanya menggunakan KMS sebagai satu-satunya alat bantu. Namun demikian peningkatan pengetahuan sasaran menjadi lebih maksimal melalui penggunaan alat bantu media Lembar balik SABA. Hal ini juga membuktikan bahwa penggunaan Lembar balik SABA sebagai media penyuluhan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan sasaran ibu balita yang berpendidikan rendah-sedang.

Disarankan kepada penyedia layanan kesehatan berbasis masyarakat untuk mempertimbangkan penggunaan media lembar balik yang didesain secara khusus dengan memperhatikan konteks penyuluhan dan karakteristik sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sari MP, Ratnasari F. Pengaruh Penyuluhan Ibu Hamil Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *J Ber Ilmu Keperawatan*. 2020;13(2):117–21.
2. Silkviana HN. Pengaruh Penyuluhan Tentang Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil di Desa Sraturojo Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019. Universitas Muhammadiyah Surabaya; 2020.
3. Muhdar M, Tulak GT, Susanti RW. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Stunting untuk Meningkatkan Pengetahuan Pasangan Usia Subur, Ibu Hamil, dan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Polinggona. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat*. 2020;5(3):557–63.
4. Pandegiroto JS, Posangi J, Masi GNM. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Penanganan Tersedak terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui. *J Keperawatan*. 2019;7(2).
5. Setiawan SA, Hidayanti RA. Pengaruh penyuluhan teknik menyusui terhadap praktik menyusui pada ibu menyusui di

- posyandu desa Sewulan dagangan kabupaten Madiun. *J Bidan Pint*. 2019;1(1):39–47.
6. Nor MZM. *Counselling: What and How*. In: *Counseling and Therapy*. IntechOpen; 2020.
  7. Kumalasari M. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemanfaatan Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan Status Gizi Balita Tahun 2019. *CHMK Appl Sci J*. 2020;3(3):81–6.
  8. Puspita RI, Maghfirah S, Sari RM. Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Kejang Demam Balita Di Dukuh Ngembel Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Heal Sci J*. 2019;3(1):23–31.
  9. Sastrawan S, Widiyanti H, Marliandini R. Asistensi Managerial pada Kegiatan Inovasi “Si Mamah Riang”: Sebuah Upaya Penanggulangan Stunting dengan Memaksimalkan Potensi Makanan Rumah. *CARADDE J Pengabd Kpd Masy*. 2020;3(2):344–51.
  10. Himawaty A. Pemberdayaan Kader dan Ibu Baduta untuk Mencegah Stunting di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. *IKESMA*. 2020;16(2):18–27.
  11. Nugrahaeni DE. Pencegahan Balita Gizi Kurang Melalui Penyuluhan Media Lembar Balik Gizi. *Amerta Nutr*. 2018;2(1):113–24.
  12. Yuliasri TR, Astuti PPS. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang penanganan balita diare di rumah. *J Ilmu Kebidanan*. 2017;3(2):145–52.
  13. Zulfikri Z, Lisnayetty L. Peran Media Lembar Balik dalam Meningkatkan Perilaku Ibu dalam Kesehatan Gigi dan Mulut Balita Yang dievaluasi Melalui KMGS di Posyandu Jorong Ampang Gadang Kec. Ampek Angkek Kabupaten Agam Tahun 2019. *Ensiklopedia J*. 2020;2(2).
  14. Maryam B, Sastrawan S, Menap M. Pijat Marmet Sebagai Solusi Produksi Asi Ibu Menyusui Di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *JISIP (Jurnal Ilmu Sos dan Pendidikan)*. 2020;4(3).
  15. Sulistiyawati I, Pratiwi IG. Pengaruh pelatihan terhadap keterampilan kader posyandu dalam pencatatan KMS balita. *J kebidanan Akad kebidanan jember*. 2019;3(1):1–7.
  16. Rahmawati R, Hariati NW, Nurcahyani ID, Wahyuni F. Penyuluhan Dan Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Wawasan Pelayanan Gizi Bagi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masy Mandiri)*. 2018;2(1):29–33.
  17. Sastrawan S, Widiyanti H, Masniwati H. Pemberdayaan Segmen Kelompok Usia Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Tingkat Desa . Darma Bakti Komunitas [Internet]. 2020 Dec 21;1(01 SE-):1–8. Available from: <https://pusatjurnal.online/ojs/index.php/dbk/article/view/11>
  18. Suirraoka IP, Kusumayanti GAD. Pemanfaatan Media Penyuluhan Gizi Lembar Balik oleh Dokter Kecil Dalam Program UKS Di Sekolah Dasar Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2019. *J Pengabmas Masy Sehat*. 2020;2(3):182–7.
  19. Dewi Haris VS. Pengaruh Penyuluhan dengan Media Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Makanan Bergizi, Seimbang dan Aman Bagi Siswa SD 08 Cilandak Barat Jakarta Selatan Tahun 2017. *Qual J Kesehat*. 2018;1(1):38–42.
  20. Siregar PA, Harahap RA, Aidha Z. *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori Dan Aplikasi: Edisi Pertama*. 1st ed. Jakarta: Kencana; 2020.
  21. Rahmad AH Al, Almunadia A. Pemanfaatan Media Lembar balik Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Konsumsi Sayur Dan Buah. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2017;17(3):140–6.
  22. Puskesmas Tanjung. *Laporan Tahunan Kegiatan Puskesmas*. Pemenang; 2020.
  23. Hernán MA, Robins JM. Estimating Causal Effects from Epidemiological Data. *J Epidemiol Community Heal*. 2006;60(7):578–86.
  24. Kurniati D, Sulastri N. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Akses Ke Pelayanan Kesehatan Dengan Upaya Pencarian Pertolongan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Di Desa Pasirsari Kabupaten Bekasi. *J Ilm Kesehat*. 2018;11(1).
  25. Houdé O. *3-System Theory of the Cognitive Brain: A Post-Piagetian Approach to Cognitive Development*. Routledge; 2019.
  26. Adiyani ZON, Angraini DI, Soleha TU. Pengaruh Pengetahuan, Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat Desa Pekonmon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *J Major*. 2017;7(1):6–13.
  27. Woo K. *Polit & Beck Canadian essentials of nursing research*. Lippincott Williams & Wilkins; 2017.
  28. Fitri Y, Al Rahmad AH, Suryana S, Nurbaiti N. Pengaruh Penyuluhan Gizi Tentang Jajanan Tradisional Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Jajan Anak Sekolah. *AcTion Aceh Nutr J*. 2020;5(1):13–8.
  29. Barus RH, Nababan D, Tarigan FL. Pengaruh Konseling Dengan Media Lembar Balik Dan Brosur Terhadap Pengetahuan Tentang Gaya Hidup Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Poli Rawat Jalan Rsud Deli Serdang. *J Muara Sains, Teknol Kedokt Dan Ilmu Kesehat*. 2020;3(2):259–66.
  30. Putra E, Wirawan S, Abdi LK, Irianto I. Pengaruh Penyuluhan Perorangan dengan Media Lembar Balik terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita dalam Pemberian MP-ASI pada Balita BGM Usia 6-59 Bulan Dilingkungan Babakan Kebon. *J Gizi Prima (Prime Nutr Journal)*. 2020;5(1):25–9.
  31. Surtimanah T, Sjamsuddin IN, Hana M, Mardiatul G. Model Intervensi Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mata pada Anak Sekolah Dasar Negeri Arcamanik Bandung. *AN-Nur J Kaji dan Pengemb Kesehat Masy*. 2020;1(1):1–14.
  32. Pauwels L, Mannay D. *The SAGE handbook of visual research methods*. Sage; 2019.
  33. Romauli S, Wahyuni S. Efektifitas Penggunaan Media Lembar Balik dan Permainan Ular Tangga Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi di Kelurahan Awiyo Kota Jayapura. In: *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI*. 2020.
  34. Rahmawati RSN, Novitasari R, Supriyono LCP. The Differences in Health Education On Hazard Signs in Postpartum Using the Media Flip Chart and Leaflets on Knowledge Of Postpartum Mothers in Aura Syifa Hospital Kediri. *J Kebidanan Kestra*. 2020;3(1):39–47.
  35. Hermawati H, Sastrawan S. Pengaruh Edukasi Dengan Simulation Game Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *J Ilm Mandala Educ*. 2021;7(2).